

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses atau kegiatan belajar mengajar dimana dalam kegiatan tersebut dibutuhkan guru-guru yang terampil dalam membimbing dan mengarahkan agar murid-murid siap untuk mengikuti pelajaran di kelas. Proses belajar mengajar tersebut haruslah berkesinambungan agar nantinya hasil dari pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dewasa ini, pendidikan telah berkembang pesat mengikuti arus zaman yang sarat akan globalisasi, modernisasi dan prestasi yang ditunjukkan dengan kemajuan teknologi, batas negara yang kian menipis dengan komunikasi yang semakin mudah diakses serta tingkat persaingan yang tinggi menuju prestasi yang bukan hanya berbasis lokal namun sudah mendunia. Walaupun pesatnya perubahan zaman, namun pendidikan di Indonesia masih memegang teguh amanat bangsa yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat dimana terdapat cita-cita luhur bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan tetap menekankan amanat rakyat dimana pendidikan di Indonesia haruslah dapat diterapkan untuk semua golongan (*education for all*).

Untuk mengejar ketertinggalan dunia pendidikan baik dari segi mutu dan alokasi anggaran pendidikan dibandingkan dengan negara lain, UUD 1945 mengamanatkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah¹. Betapa besar pengalokasian dana tersebut yang benar-benar mencerminkan keseriusan Pemerintah Indonesia di dalam menjalankan amanat para leluhur bangsa walaupun pada kenyataannya penerapan anggaran pendidikan ini masih jauh panggang dari pada api.

Fakta di lapangan yang digambarkan pada salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran siswa, yaitu hasil belajar peserta didik Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas menunjukkan gambaran skeptis tentang pendidikan yang lebih baik untuk putra-putri bangsa. Berdasarkan hasil belajar peserta didik Indonesia yang sudah sering diukur melalui hasil ujian nasional (UN) tahun 2015 ini menunjukkan hasil yang menakjubkan namun di sisi lain menunjukkan sisi buruk dari moral bangsa.

Hasil UN tahun 2015 menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan naik rata-rata 0,3 poin untuk jenjang SMA/SMK/MA dari sebelumnya 61 menjadi 61,3. Namun yang menjadi masalah adalah meskipun nilai rata-rata SMA/SMK/MA naik, sebagian besar nilai rata-

¹ <http://www.anggaran.depkeu.go.id/web-content-list.asp?ContentId=565> diakses pada 28 November 2015 pukul 19.55 WIB

rata mata pelajaran pada UN mengalami penurunan, seperti pada program studi IPA, nilai rata-rata Matematika mengalami penurunan dari sebelumnya 60,4 menjadi 59,17. Pada program studi IPS terlihat kemerosotan nilai dapat lebih dirasakan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata mata pelajaran Ekonomi menurun 2,18, Sosiologi turun 1,31 dan Geografi turun 5,25. Sedangkan untuk program studi Bahasa, sebagian besar nilai rata-rata mata pelajaran menurun seperti Bahasa Indonesia turun 1,24, Matematika turun 8,06, Sastra turun 5,87, Antropologi turun 6,21 dan Bahasa Asing turun 0,5 poin. Di program studi lainnya, yaitu program studi Agama, nilai rata-rata mata pelajaran yang menurun yakni Tafsir turun sebesar 4,17, Hadits turun 4,52 dan Fikih turun 3,91 poin².

Selain fakta-fakta yang menunjukkan penurunan di atas, diketahui pula bahwa untuk peserta UN tingkat SMA/SMK/MA pada tahun 2015 lalu diikuti sebanyak 1.661.832 peserta dari seluruh Indonesia baik yang melalui jalur *Paper Based Test* (PBT) atau *Computer Based Test* (CBT). Dari seluruh jumlah peserta UN di atas, nilai rata-rata SMA/SMK/MA negeri sebesar 62,64. Sedangkan nilai rata-rata SMA/SMK/MA swasta sebesar 58,91. Dari hasil UN SMA/SMK/MA negeri dan swasta di atas dapat dilihat masih terdapat perbedaan poin yang cukup signifikan, yaitu 3,73 poin rerata nilai yang menjadi kesenjangan antara sekolah negeri dan swasta di negeri ini. Berdasarkan perbedaan poin tersebut, masih terlihat

²<http://www.litbang.kemdikbud.go.id/index.php/home2-9/1195-mendikbud-rata-rata-nilai-ujian-nasional-naik-0-3-poin> diakses pada 27 November 2015 pukul 9.55 WIB

hasil belajar yang kurang merata antar institusi pendidikan yang menjadi milik pemerintah dan swasta.

Kondisi mengenai hasil belajar di Indonesia berdasarkan pelaksanaan UN tahun lalu diperparah dengan kenyataan bocornya *draft* soal UN tahun ajaran 2014/2015 melalui salah satu penyedia penyimpanan virtual di internet. Laporan kebocoran soal itu didapat oleh Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listyarti dari salah satu guru di Jakarta. Kejadian ini terjadi pada hari pertama dilaksanakan UN PBT pada 13 April 2015³.

Melihat fakta-fakta di atas, terlihat bahwa lulusan-lulusan dari satuan pendidikan masih belum ikut berkontribusi di dalam mencapai tujuan bersama negara yang menjadikan pendidikan di Indonesia berjalan di tempat atau *stagnan*. Pendidikan dengan mutu yang masih dapat dikatakan menengah ke bawah di Indonesia dewasa ini tidak dapat terlepas dari hasil belajar para peserta didiknya yang masih dalam taraf *middle-low range*.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar tersebut dapat dikategorikan ke dalam enam macam, yaitu: kesiapan belajar, disiplin belajar, minat belajar, kondisi keluarga, suasana belajar dan kondisi masyarakat sekitar. Hal ini dapat diamati dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan baik negeri maupun swasta bahwa hasil belajar yang dicapai

³ <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/14/079657654/soal-ujian-nasional-sma-bocor-di-internet> diakses pada 27 November 2015 pukul 10.15 WIB

oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari dalam diri siswa, seperti faktor kesiapan belajar siswa terbagi atas dua, yaitu kesiapan fisiologis dan psikologis. Faktor kesiapan ini menuntut kesiapan tubuh dari mulai sarapan, kesehatan hingga kebersihan tubuh hingga faktor mental yang masih saja kurang dimaksimalkan. Fakta di lapangan menunjukkan siswa/i yang bersekolah di DKI Jakarta yang diwajibkan datang pukul 6.30 WIB dan harus langsung memulai pembelajaran di mana banyak dari mereka yang masih belum sarapan di rumah bahkan belum sempat untuk melaksanakan ibadah karena rumah yang jauh, terlambat bangun dan kemacetan yang menghambat mereka di dalam mempersiapkan pembelajaran mereka selama sehari penuh di sekolah.

Faktor lain yang turut andil yang dapat dilihat pada kurangnya disiplin belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Contoh dari kurangnya disiplin siswa dapat diamati dari cukup banyaknya siswa yang terlambat datang ke sekolah hingga 10-20 menit. Hal ini terlihat dari jalan-jalan menuju sekolah yang masih terdapat para pelajar yang santai berjalan padahal waktu sudah menunjukkan pukul 6.30 WIB lewat. Selain itu, banyak dari siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru atau siswa tersebut beralasan salah membawa buku padahal sudah diberikan jadwal pelajaran yang lengkap sehingga sering terlihat banyak siswa yang kurang disiplin tersebut diberi hukuman oleh guru.

Minat belajar merupakan faktor dari diri siswa yang sangat berpengaruh dalam hasil belajar dan faktor ini masih terlihat kurang terlihat dalam keseharian belajar siswa. Kurangnya minat belajar siswa dapat diamati dengan raut wajah siswa yang terlihat tidak bersemangat menjelang beberapa mata pelajaran tertentu di sekolah atau dengan keluh kesah mereka di media sosial atau ketika dalam obrolan santai dengan teman sejawat mengenai kurangnya minat mereka dalam belajar karena ada hal lain yang lebih mereka minati seperti bermain *game* di *handphone* atau menonton film.

Faktor eksternal diri siswa seperti lingkungan keluarga dalam hal ini perhatian orang tua kepada pembelajaran anak mereka dalam hal ini tidak hanya sebatas pemberian fasilitas belajar kepada siswa seperti fasilitas material dan non material. Fasilitas material yang bisa saja diberikan oleh orang tua seperti penyediaan tempat belajar, buku pendukung pelajar, buku tulis, seragam dan alat-alat tulis. Sedangkan fasilitas non material yang dapat diberikan kepada anak mereka ialah seperti motivasi untuk terus belajar, pengawasan terhadap hasil akademik anak-anak dan pengaturan waktu belajar yang berkesinambungan. Namun, karena banyak dari orang tua siswa yang harus bekerja mencari nafkah sehingga waktu yang diberikan untuk hal-hal di atas masih minim untuk para siswa.

Suasana belajar dan kondisi masyarakat di sekitar sekolah tempat siswa menimba ilmu pun turut memberikan sumbangsih di dalam baik tidaknya hasil belajar siswa kelak. Hal ini bisa diibaratkan sekolah harus

menjadi tempat ternyaman siswa untuk mendalami ilmu di bidangnya masing-masing tanpa mendapat gangguan berarti seperti adanya kebisingan karena lokasi sekolah dekat dengan pasar, terminal, stasiun kereta atau jalan raya. Selain itu kondisi masyarakat sekitar sekolah yang juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang baik dan ikut serta di dalam membantu keberhasilan program-program sekolah yang berorientasi pada keberhasilan belajar peserta didik juga patut diperhitungkan. Pasalnya jika kondisi masyarakat yang acuh tak acuh dapat menyebabkan sekolah seperti terkucilkan dan kurang berani membuat program-program yang baik untuk tumbuh kembang peserta didik di dalam pelajaran dan kemampuan sosial mereka.

Permasalahan-permasalahan, seperti kesiapan belajar yang kurang, disiplin belajar yang rendah, minat belajar yang rendah dan perhatian orang tua yang kurang juga terjadi pada siswa pada kelas XI Administrasi Perkantoran (XI AP 1, 2 dan 3) di salah satu SMK Swasta di Jakarta Timur dalam mata pelajaran Kewirausahaan yang digambarkan melalui hasil belajar siswa/i pada Ulangan Tengah Semester (UTS) ganjil tahun pelajaran 2015/2016 lalu yang masih rendah. Melalui hasil UTS mata pelajaran Kewirausahaan di bawah ini, masih banyak siswa/i yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga guru harus memberikan remedial atau tugas tambahan guna meningkatkan nilai dan minat belajar peserta didik. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Tirta Sari Surya ialah sebesar 70. Nilai

yang didapati Nilai rata-rata UTS mata pelajaran Kewirausahaan pada kelas XI AP 1, 2 dan 3 ialah sebagai berikut:

Tabel I.1
Nilai Rata-Rata UTS Mata Pelajaran Kewirausahaan Seluruh Kelas
Administrasi Perkantoran Semester Ganjil Tahun Pelajaran
2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata UTS	Perolehan Nilai UTS	
			≥ 75	< 75
XI AP 1	40 Siswa	67,07	9	31
XI AP 2	40 Siswa	65,02	5	35
XI AP 3	40 Siswa	60,07	3	37

Sumber: Data Sekunder Guru Kewirausahaan Tahun Ajaran
2015/2016 SMK Tirta Sari Surya Jakarta

Berdasarkan tabel nilai rata-rata UTS siswa/i kelas XI AP di atas, terlihat bahwa dari tiga kelas yang ada rata-rata nilainya tidak ada yang memenuhi KKM lebih dari 50%. Perolehan nilai UTS hampir seluruh kelas hanya ada kurang dari 10 orang yang lulus dari KKM. Rata-rata nilai terbaik didapat oleh kelas XI AP 1 dan nilai rata-rata terendah didapat oleh kelas XI AP 3.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMK Tirta Sari Surya memang terdapat faktor-faktor, baik dari segi internal maupun eksternal siswa yang menyebabkan hasil rata-rata nilai UTS siswa/i pada mata pelajaran Kewirausahaan tahun ajaran 2015/2016 begitu rendah. Faktor-faktor tersebut dari mulai kesiapan belajar siswa yang kurang karena harus memulai pelajaran tersebut pada jam pelajaran pertama atau kedua sehingga banyak yang belum siap belajar karena belum sarapan, faktor disiplin belajar siswa yang rendah karena masih banyak yang sering lupa

mengerjakan tugas atau hanya sekedar membawa buku catatan dan lupa membawa lembar kerja siswa (LKS). Kurangnya minat belajar juga terlihat dari anggapan siswa tentang mata pelajaran Kewirausahaan yang dianggap kurang penting bagi pembelajaran siswa ke depan karena tidak masuk dalam mata pelajaran yang masuk UN untuk jurusan Administrasi Perkantoran dan hal ini juga didukung dengan perhatian orang tua yang kurang di dalam memfasilitasi siswa dalam pelajaran Kewirausahaan yang terlihat dari masih ada siswa yang belum memiliki LKS Kewirausahaan.

Pemilihan dua faktor utama, yaitu minat belajar siswa dan perhatian orang tua dalam belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dari sekian banyak faktor yang dirasa mempengaruhi hasil belajar siswa di atas didasari oleh observasi yang dilakukan lebih dari empat bulan di SMK Tirta Sari Surya. Dari observasi tersebut, diketahui kedua faktor ini sangat minim dan pada akhirnya dapat mewakili faktor-faktor lainnya di dalam usaha untuk mengetahui dampaknya pada hasil belajar siswa. Atas dasar tersebut, maka timbul inisiatif untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor internal dan eksternal siswa dalam belajar terutama faktor minat belajar siswa sebagai faktor internal diri siswa dan perhatian orang tua yang masuk kategori faktor eksternal dari siswa yang dalam hal ini mewakili lingkungan keluarga untuk nantinya dapat dikaitkan dengan hasil belajar siswa melalui penelitian yang lebih mendalam dan pembahasan yang lebih komprehensif.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, dapat dijelaskan bahwa rendahnya hasil belajar siswa/i di SMK Tirta Sari Surya Jakarta dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini:

1. Kesiapan belajar siswa yang kurang dioptimalkan.
2. Disiplin belajar siswa yang rendah
3. Suasana belajar yang kurang kondusif.
4. Minat belajar siswa yang rendah.
5. Perhatian orang tua yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dibuat berdasarkan identifikasi masalah di atas yang diketahui bahwa masih ada faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar rendah masih rendah dan kurang bisa dioptimalkan di dalam penerapan keseharian. Karena luasnya permasalahan tersebut yang mencakup lima masalah serta keterbatasan dari segi waktu dan biaya serta tempat observasi maka penelitian dibatasi pada masalah yang lebih inti, yaitu: “Pengaruh minat belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar”. Selain itu, mengingat begitu banyak mata pelajaran pada jurusan Administrasi Perkantoran dan untuk membuat penelitian yang lebih mendalam, maka penelitian lebih fokuskan pada mata pelajaran Kewirausahaan pada jenjang kelas XI Administrasi Perkantoran. Pembatasan masalah tidak hanya dari aspek mata pelajaran saja namun

juga dilakukan pada aspek variabel independen, yaitu hasil belajar dimana dalam penelitian ini hasil belajar akan difokuskan pada aspek kognitif siswa saja. Pertimbangan ini diambil berdasarkan indikator yang lebih terukur dan lebih seragam yaitu berupa angka-angka yang sudah masuk kategori data kuantitatif sedangkan aspek sikap cenderung memiliki penilaian yang lebih mengandalkan huruf dan psikomotor yang tidak masuk dalam lingkup mata pelajaran Kewirausahaan.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar?
- b. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar?
- c. Apakah terdapat pengaruh minat belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai penambah khasanah pengetahuan baru yang dapat diperluas dan menjadi pengembangan ilmu yang lebih mendalam

terutama tentang rujukan mengenai pengaruh minat belajar dan perhatian orang tua yang menjadi faktor internal dan eksternal di dalam siswa belajar untuk mengetahui hasil belajar yang lebih bisa dioptimalkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan, sesuai cita-cita bangsa dan *education for all*.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini nantinya bisa menjadi sumbangsih untuk membantu para guru dan para peneliti untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dalam usaha menciptakan pendidikan yang berkualitas. Ditambah lagi, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi praktis bagaimana para pendidik meningkatkan minat belajar siswa dan menjadi referensi cara orang tua memberi perhatian pada pendidikan buah hatinya.